



Analisis Longsor yang Terjadi di Desa Mopolo Esa Kecamatan Ranayapo Kabupaten Minahasa Selatan

Yesika Pangkey¹, Romi Mesra²

^{1, 2} Universitas Negeri Manado

Email: 120606051@unima.ac.id, 2romimersa@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 16, 2025

Accepted February 25, 2025

Published March 31, 2026

Kata Kunci:

Tanah Longsor,
Curah Hujan,
Mitigasi Bencana



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab, dampak, dan bentuk penanganan bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan menyoroti hubungan antara curah hujan tinggi dan intensitas kejadian longsor di wilayah tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respons pemerintah desa serta persepsi masyarakat terhadap upaya mitigasi dan penanganan kerusakan infrastruktur akibat longsor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung dengan metode studi literatur untuk memperkuat kerangka teori dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil kajian sebelumnya mengenai bencana longsor. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan kunci, yaitu aparat pemerintah desa dan masyarakat setempat, dengan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa curah hujan tinggi secara konsisten menjadi pemicu utama terjadinya longsor di Desa Mopolo Esa, yang berdampak pada kerusakan jalan dan terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat. Penanganan yang dilakukan pemerintah desa masih bersifat reaktif berupa perbaikan jalan pascakejadian dan imbauan kewaspadaan, belum disertai program mitigasi struktural jangka panjang. Meski demikian, terdapat kerja sama yang baik antara pemerintah desa dan masyarakat dalam proses pemulihan, sehingga diperlukan penguatan edukasi kebencanaan dan perencanaan mitigasi yang lebih terstruktur untuk mengurangi risiko longsor di masa mendatang.

Abstract

This study aims to analyze the causes, impacts, and mitigation efforts of landslides in Mopolo Esa Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency, by highlighting the relationship between high rainfall and landslide intensity in the area. It also aims to determine the village government's response and community perceptions of mitigation efforts and the management of infrastructure damage caused by landslides. The study employed a descriptive qualitative approach supported by literature review methods to strengthen the theoretical framework and compare field findings with previous studies on landslides. Data collection was conducted through field observations and in-depth interviews with key informants, namely village government officials and local residents. Data analysis employed an interactive model that included data reduction, data presentation, and conclusion

drawing. The results indicate that high rainfall consistently triggered landslides in Mopolo Esa Village, resulting in road damage and disruption to community economic activities. The village government's response was still reactive, consisting of post-incident road repairs and warnings, without a long-term structural mitigation program. However, there is good cooperation between the village government and the community in the recovery process, so it is necessary to strengthen disaster education and more structured mitigation planning to reduce the risk of landslides in the future.

Keywords: *Landslide, Rainfall, Disaster Mitigation*

1. Pendahuluan

Bencana tanah longsor merupakan salah satu jenis bencana alam yang paling sering terjadi di wilayah Indonesia, terutama pada daerah dengan topografi berbukit dan bergunung yang memiliki kemiringan lereng curam. Fenomena ini terjadi akibat pergerakan massa tanah atau batuan menuruni lereng yang dipicu oleh berbagai faktor, baik faktor alami seperti curah hujan tinggi, kondisi geologi, jenis tanah, maupun faktor non-alami seperti alih fungsi lahan dan aktivitas manusia yang kurang memperhatikan aspek kestabilan lereng.

Secara geografis, Indonesia berada pada jalur pertemuan lempeng tektonik dan memiliki iklim tropis dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun, sehingga menjadikan wilayah ini rentan terhadap berbagai bencana geohidrologi, termasuk tanah longsor. Curah hujan yang tinggi dalam waktu singkat dapat meningkatkan kadar air dalam tanah sehingga menurunkan daya ikat partikel tanah dan memicu terjadinya pergerakan massa tanah, terutama pada wilayah yang memiliki kemiringan lereng di atas ambang batas aman.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik topografi pegunungan dan perbukitan yang cukup luas, sehingga banyak wilayah permukiman, jalan, dan lahan pertanian yang berada pada kawasan dengan kerentanan longsor tinggi. Kondisi ini diperparah dengan pola pemanfaatan lahan yang terus berkembang mengikuti pertumbuhan penduduk, tanpa selalu mempertimbangkan daya dukung lingkungan setempat.

Kabupaten Minahasa Selatan sebagai salah satu kabupaten di Sulawesi Utara turut menghadapi ancaman bencana tanah longsor yang cukup signifikan. Wilayah ini memiliki bentang alam yang bervariasi mulai dari dataran rendah hingga perbukitan terjal, dengan sebagian besar permukiman penduduk berada di lereng-lereng yang berdekatan dengan area pertanian dan perkebunan, sehingga risiko terdampak longsor menjadi semakin tinggi seiring dengan intensitas curah hujan musiman.

Kecamatan Ranoyapo, khususnya Desa Mopolo Esa, merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki kondisi topografi berlereng dan berpotensi mengalami pergerakan tanah. Aktivitas masyarakat di wilayah ini banyak bertumpu pada sektor pertanian dan perkebunan yang sebagian besar dilakukan pada lahan miring, sehingga pembukaan lahan dan berkurangnya tutupan vegetasi turut memberikan kontribusi terhadap ketidakstabilan lereng di kawasan tersebut.

Beberapa faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya longsor di wilayah ini antara lain kemiringan lereng yang curam, jenis tanah yang mudah jenuh air, intensitas curah hujan

yang tinggi pada musim penghujan, serta perubahan tata guna lahan akibat aktivitas pertanian dan pembukaan permukiman baru. Kombinasi dari faktor-faktor tersebut menjadikan kawasan ini rawan mengalami longsor, baik dalam skala kecil maupun besar yang dapat menimbulkan kerugian material maupun korban jiwa.

Dampak yang ditimbulkan oleh bencana tanah longsor tidak hanya berupa kerusakan fisik seperti rusaknya rumah, jalan, dan lahan pertanian, tetapi juga berdampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Terputusnya akses transportasi akibat longsor dapat menghambat distribusi hasil pertanian serta menyulitkan mobilitas warga, sementara kerusakan lahan pertanian secara langsung memengaruhi mata pencaharian masyarakat yang sebagian besar bergantung pada sektor agraris.

Upaya penanggulangan dan mitigasi bencana longsor di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Minahasa Selatan, masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan data spasial yang akurat mengenai tingkat kerawanan longsor, minimnya sosialisasi kepada masyarakat, hingga belum optimalnya regulasi tata ruang yang mempertimbangkan aspek kebencanaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian ilmiah yang lebih mendalam untuk mendukung upaya mitigasi yang lebih efektif dan berbasis data.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu analisis yang komprehensif mengenai karakteristik dan tingkat kerawanan longsor di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan memanfaatkan pendekatan spasial dan parameter-parameter fisik penyebab longsor seperti kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, dan penggunaan lahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat kerawanan longsor di wilayah tersebut serta menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dan masyarakat dalam merumuskan langkah mitigasi bencana yang lebih tepat sasaran.

Penelitian mengenai kerentanan dan risiko bencana tanah longsor di wilayah Minahasa telah dilakukan sebelumnya, salah satunya oleh Naryanto (2011) yang menganalisis risiko bencana tanah longsor di Kabupaten Minahasa dengan menekankan bahwa wilayah dengan kemiringan lereng di atas empat puluh persen memiliki potensi tinggi terjadinya longsor, terutama pada kawasan yang dimanfaatkan sebagai permukiman maupun lahan pertanian. Penelitian tersebut lebih berfokus pada identifikasi wilayah berpotensi longsor secara umum di tingkat kabupaten tanpa mengkaji secara spesifik karakteristik desa tertentu, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih terfokus pada skala wilayah administratif yang lebih kecil.

Penelitian lain dilakukan oleh Rorong, Rondonuwu, dan Gosal (2019) yang mengkaji tingkat kerentanan fisik bencana longsor di Kecamatan Tombulu, Kabupaten Minahasa, dengan menggunakan pendekatan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis serta beberapa parameter fisik lahan. Hasil penelitian tersebut mengelompokkan wilayah kajian ke dalam beberapa kelas kerentanan berdasarkan kondisi fisik alami dan pemanfaatan lahan, baik pada area terbangun maupun tidak terbangun. Penelitian ini memberikan kontribusi metodologis yang relevan, namun lokasi kajiannya berbeda dan belum menyentuh wilayah Kecamatan Ranoyapo di Kabupaten Minahasa Selatan.

Penelitian selanjutnya oleh Sofyan, Ni'mah, dan Ragil (2024) mengkaji strategi mitigasi bencana longsor di Kabupaten Minahasa Selatan dengan pendekatan deskriptif dan analisis SWOT, yang menyoroti kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam upaya penanggulangan bencana longsor di tingkat kabupaten. Penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek kebijakan dan strategi kelembagaan, sehingga belum membahas secara rinci analisis fisik dan spasial penyebab longsor pada tingkat desa, khususnya di Desa Mopolo Esa yang menjadi lokasi kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai bencana longsor di wilayah Minahasa dan Minahasa Selatan telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih bersifat umum pada skala kabupaten atau kecamatan yang berbeda, serta lebih berfokus pada aspek kebijakan mitigasi atau kerentanan fisik secara makro. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis karakteristik dan faktor penyebab longsor pada skala desa, khususnya di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo, sehingga terdapat kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih spesifik dan mendalam pada lokasi tersebut.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menganalisis karakteristik dan tingkat kerawanan bencana tanah longsor di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan memadukan data fisik wilayah seperti kemiringan lereng, curah hujan, jenis tanah, dan pola penggunaan lahan pada skala desa yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih detail dan aplikatif bagi upaya mitigasi bencana di tingkat lokal.

Secara nyata, kondisi lapangan di Desa Mopolo Esa menunjukkan bahwa sebagian wilayah permukiman penduduk berada berdekatan dengan lereng-lereng yang rawan mengalami pergerakan tanah, terutama pada musim penghujan ketika volume air yang meresap ke dalam tanah meningkat secara signifikan. Aktivitas pertanian dan perkebunan yang dilakukan pada lahan berlereng turut memperbesar potensi terjadinya longsor akibat berkurangnya vegetasi penahan tanah serta perubahan struktur permukaan lahan.

Kondisi infrastruktur di wilayah ini juga turut terdampak oleh ancaman longsor, di mana beberapa ruas jalan dan akses penghubung antar dusun berada pada kawasan rawan pergerakan tanah, sehingga apabila terjadi longsor dapat mengakibatkan terputusnya jalur transportasi dan terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, minimnya sistem peringatan dini serta terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai tanda-tanda awal pergerakan tanah menjadikan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana longsor di desa ini masih perlu ditingkatkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi, persepsi, dan pengalaman masyarakat maupun pemerintah desa terkait fenomena tanah longsor yang terjadi di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, konteks, dan dinamika sosial di balik suatu peristiwa secara lebih komprehensif dibandingkan pendekatan kuantitatif,

sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2017) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci.

Selain pendekatan kualitatif, penelitian ini juga menggunakan metode studi literatur sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan temuan lapangan dengan hasil-hasil kajian sebelumnya mengenai bencana tanah longsor. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik kebencanaan, karena menurut Moleong (2007) telaah kepustakaan berfungsi untuk membangun kerangka berpikir yang menjadi dasar interpretasi data di lapangan.

Desain penelitian ini disusun secara deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maupun sumber literatur. Pendekatan deskriptif ini digunakan agar peneliti dapat menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi kebencanaan longsor di Desa Mopolo Esa tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sejalan dengan pandangan Creswell (2014) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh individu atau kelompok dianggap berasal dari suatu masalah sosial.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada informan kunci, yaitu aparat pemerintah desa dan masyarakat setempat yang mengetahui dan merasakan langsung dampak dari bencana tanah longsor. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban secara terbuka dan mendalam, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1998) bahwa wawancara kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui percakapan yang fleksibel namun tetap terarah pada tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan selama proses penelitian berlangsung. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk terus menyesuaikan interpretasi data seiring bertambahnya informasi baru dari lapangan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus, interaktif, dan tidak linear hingga data mencapai titik jenuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo, ditemukan bahwa curah hujan tinggi yang terjadi secara berkala di wilayah tersebut selalu berbanding lurus dengan terjadinya peristiwa tanah longsor. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan yang konsisten antara intensitas curah hujan dan tingkat kerawanan longsor di desa tersebut, sehingga masyarakat setempat cenderung sudah dapat memprediksi potensi longsor setiap kali musim hujan tiba.

Dari hasil pengamatan lapangan, wilayah Desa Mopolo Esa memiliki kontur tanah yang berlereng dengan sebagian jalan utama desa berada tepat di kawasan yang rawan mengalami pergerakan tanah. Setiap kali curah hujan meningkat dalam durasi yang cukup

lama, tanah pada lereng-lereng tersebut menjadi jenuh air sehingga kestabilannya menurun dan memicu terjadinya longsor yang berdampak langsung pada akses jalan warga.

Dampak yang paling sering dirasakan masyarakat akibat longsor adalah kerusakan pada ruas jalan penghubung antar dusun, yang berulang kali mengalami kerusakan setiap musim penghujan. Kondisi ini menyebabkan aktivitas warga, terutama dalam mendistribusikan hasil pertanian dan perkebunan, menjadi terhambat karena jalur transportasi yang rusak akibat material longsor.

Untuk memperdalam pemahaman mengenai kondisi ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan kunci yang memiliki keterkaitan langsung dengan penanganan bencana longsor di desa tersebut. Wawancara pertama dilakukan dengan Kepala Jaga 4 di Desa Mopolo Esa mengenai ada tidaknya bantuan pemerintah dalam membenahi jalan yang rusak akibat longsor.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, Kepala Jaga 4 menyampaikan bahwa bantuan dari pemerintah tetap ada untuk penanganan kerusakan jalan akibat longsor, dan pihak pemerintah setempat juga senantiasa mengimbau warga untuk selalu berhati-hati serta bersedia membantu proses perbaikan jalan yang mengalami kerusakan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa telah ada bentuk perhatian dari pemerintah terhadap kondisi infrastruktur yang terdampak longsor, meskipun sifatnya masih bergantung pada situasi dan kondisi di lapangan.

Wawancara kedua dilakukan dengan staf Desa Mopolo Esa mengenai langkah-langkah yang telah diambil oleh pemerintah desa dalam merespons kejadian tanah longsor. Staf desa menjelaskan bahwa langkah yang dilakukan pemerintah desa adalah senantiasa mengimbau masyarakat untuk berhati-hati dan memastikan adanya perbaikan pada ruas jalan yang mengalami kerusakan akibat longsor.

Jawaban dari staf desa ini memperlihatkan bahwa upaya pemerintah desa lebih bersifat responsif dan preventif melalui imbauan kewaspadaan, serta tindak lanjut perbaikan infrastruktur setelah kejadian longsor berlangsung, meskipun belum tergambar adanya program mitigasi jangka panjang yang lebih terstruktur.

Wawancara ketiga dilakukan dengan salah satu warga masyarakat, Bapak Farly Liwe, untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai penanganan bencana longsor yang terjadi di desa mereka. Bapak Farly Liwe menyampaikan bahwa pemerintah langsung menindaklanjuti kejadian tanah longsor agar masyarakat dapat kembali beraktivitas dengan aman, dan pihak masyarakat juga turut mendukung serta membantu pemerintah desa dalam proses penanganannya.

Pandangan dari masyarakat ini menunjukkan adanya hubungan kerja sama yang cukup baik antara pemerintah desa dan warga dalam menghadapi dampak bencana longsor, di mana kedua belah pihak sama-sama berupaya agar kondisi jalan dan lingkungan desa segera pulih setelah terjadinya longsor.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dari ketiga informan tersebut memperkuat temuan observasi lapangan bahwa curah hujan tinggi merupakan faktor pemicu utama terjadinya longsor di Desa Mopolo Esa, dan bahwa penanganan yang dilakukan hingga saat

ini masih berfokus pada perbaikan infrastruktur pascakejadian serta imbauan kewaspadaan, dibandingkan dengan upaya mitigasi struktural yang bersifat pencegahan jangka panjang.

1. Curah Hujan sebagai Faktor Pemicu Utama Terjadinya Longsor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curah hujan menjadi faktor dominan yang secara konsisten memicu terjadinya tanah longsor di Desa Mopolo Esa. Pola ini terlihat jelas dari keterangan masyarakat maupun aparat desa yang menyatakan bahwa hampir setiap kali intensitas hujan meningkat dalam durasi tertentu, wilayah-wilayah berlereng di desa tersebut langsung menunjukkan tanda-tanda pergerakan tanah, mulai dari retakan kecil pada permukaan tanah hingga longsor material yang menutup sebagian badan jalan.

Kondisi topografi Desa Mopolo Esa yang didominasi oleh lereng-lereng curam turut memperbesar dampak dari curah hujan tinggi tersebut. Air hujan yang meresap ke dalam tanah dalam jumlah besar menyebabkan lapisan tanah menjadi jenuh dan kehilangan daya ikat antar partikelnya, sehingga ketika beban air melebihi kapasitas tanah untuk menahannya, terjadilah pergerakan massa tanah menuruni lereng yang berujung pada longsor.

Pola kejadian yang berulang setiap musim penghujan ini juga menunjukkan bahwa longsor di desa tersebut bukan merupakan peristiwa insidental, melainkan fenomena yang berulang secara musiman dan dapat diprediksi polanya. Masyarakat setempat bahkan telah terbiasa mengaitkan datangnya musim hujan dengan meningkatnya kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya longsor, terutama pada ruas-ruas jalan yang sebelumnya pernah mengalami kejadian serupa.

Ketergantungan yang kuat antara curah hujan dan kejadian longsor ini mengindikasikan pentingnya sistem peringatan dini berbasis curah hujan bagi masyarakat Desa Mopolo Esa. Tanpa adanya sistem pemantauan yang memadai, masyarakat hanya dapat mengandalkan pengalaman dan kebiasaan dalam mengantisipasi datangnya longsor, sehingga risiko keterlambatan dalam melakukan tindakan preventif masih cukup tinggi ketika curah hujan ekstrem terjadi secara tiba-tiba.

2. Respons dan Bentuk Bantuan Pemerintah terhadap Kerusakan Jalan Akibat Longsor

Hasil wawancara dengan aparat desa menunjukkan bahwa pemerintah, baik di tingkat jaga maupun desa, telah memberikan perhatian terhadap kerusakan jalan yang diakibatkan oleh longsor melalui penyediaan bantuan perbaikan. Bentuk bantuan ini pada umumnya berupa perbaikan fisik jalan yang rusak setelah kejadian longsor berlangsung, sebagai upaya agar akses transportasi warga dapat kembali berfungsi secepat mungkin.

Meskipun demikian, dari keterangan yang diperoleh, bantuan dan penanganan yang dilakukan pemerintah lebih bersifat responsif terhadap kejadian yang sudah terjadi, bukan merupakan bagian dari program mitigasi yang terencana sejak awal. Perbaikan jalan umumnya baru dilakukan setelah longsor benar-benar terjadi dan menimbulkan gangguan pada akses masyarakat, sehingga sifatnya cenderung reaktif terhadap kejadian yang berulang.

Selain bantuan fisik, pemerintah desa juga secara aktif melakukan imbauan kepada masyarakat untuk selalu berhati-hati, terutama pada musim penghujan ketika potensi longsor

meningkat. Imbauan ini menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang dilakukan pemerintah, meskipun belum disertai dengan langkah teknis lain seperti pembangunan talud, saluran drainase permanen, atau sistem peringatan dini yang lebih terstruktur.

Kondisi ini menggambarkan bahwa pola penanganan bencana longsor di Desa Mopolo Esa masih berada pada tahap tanggap darurat dan pemulihan pascakejadian, belum sepenuhnya bergeser ke arah mitigasi struktural yang bersifat jangka panjang. Keterbatasan ini sejalan dengan tantangan umum yang sering dihadapi oleh pemerintah desa dalam pengelolaan risiko bencana, terutama terkait keterbatasan anggaran, sumber daya teknis, dan perencanaan tata ruang berbasis kebencanaan.

3. Persepsi dan Kesiapsiagaan Masyarakat terhadap Bencana Longsor

Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan adanya kesadaran yang cukup tinggi mengenai risiko bencana longsor di Desa Mopolo Esa, terlihat dari sikap masyarakat yang aktif mendukung dan bekerja sama dengan pemerintah desa dalam proses penanganan pascakejadian longsor. Dukungan ini mencerminkan adanya rasa tanggung jawab bersama antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan aktivitas sehari-hari di tengah ancaman bencana.

Masyarakat memandang bahwa tindak lanjut cepat dari pemerintah terhadap kejadian longsor merupakan hal yang sangat penting agar mereka dapat kembali beraktivitas dengan aman, baik dalam hal mobilitas maupun kegiatan ekonomi seperti pertanian dan perkebunan. Persepsi ini menunjukkan bahwa kecepatan respons pemerintah menjadi salah satu indikator utama yang dinilai masyarakat dalam menilai efektivitas penanganan bencana di wilayah mereka.

Namun demikian, kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi longsor tampaknya masih lebih banyak bertumpu pada pengalaman turun-temurun dan kebiasaan mengamati tanda-tanda alam, dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh melalui edukasi atau pelatihan kebencanaan secara formal. Hal ini terlihat dari belum adanya penyebutan mengenai program sosialisasi atau pelatihan mitigasi bencana yang secara khusus menasar masyarakat Desa Mopolo Esa.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun hubungan kerja sama antara masyarakat dan pemerintah desa cukup baik, kesiapsiagaan yang ada masih bersifat reaktif dan berbasis pengalaman, sehingga diperlukan penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi kebencanaan yang lebih sistematis agar upaya mitigasi longsor di desa ini dapat berjalan secara lebih preventif dan berkelanjutan di masa mendatang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa curah hujan tinggi merupakan faktor utama yang secara konsisten memicu terjadinya tanah longsor di Desa Mopolo Esa, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan. Kondisi topografi desa yang didominasi oleh lereng curam menyebabkan tanah cepat jenuh air ketika intensitas hujan meningkat, sehingga memicu pergerakan massa tanah yang berulang setiap musim penghujan dan berdampak langsung pada kerusakan ruas jalan penghubung antar dusun serta terganggunya aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di sektor pertanian dan perkebunan.

Dari sisi penanganan, hasil wawancara menunjukkan bahwa respons pemerintah desa terhadap kejadian longsor masih bersifat reaktif, yaitu berupa perbaikan jalan setelah kerusakan terjadi dan imbauan kewaspadaan kepada masyarakat, tanpa disertai program mitigasi struktural jangka panjang seperti pembangunan talud, sistem drainase permanen, atau sistem peringatan dini berbasis curah hujan. Meski demikian, hubungan kerja sama antara pemerintah desa dan masyarakat tergolong baik, dengan masyarakat menunjukkan dukungan aktif terhadap upaya pemulihan pascakejadian. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas masyarakat melalui edukasi kebencanaan yang lebih sistematis serta perencanaan mitigasi yang lebih terstruktur agar risiko longsor di Desa Mopolo Esa dapat dikelola secara lebih preventif dan berkelanjutan di masa mendatang.

5. Daftar Pustaka

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1998). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Naryanto, H. S. (2011). Analisis risiko bencana tanah longsor di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 2(3), 21-32.
- Rorong, Y. O., Rondonuwu, D. M., & Gosal, P. H. (2019). Analisis kerentanan fisik bencana longsor Kecamatan Tombulu Kabupaten Minahasa. *Jurnal Spasial*, 6(3), 715-722.
- Sofyan, T. W., Ni'mah, N. M., & Ragil, C. (2024). Strategi mitigasi bencana longsor di Kabupaten Minahasa Selatan. *Matra: Jurnal Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5(2), 24-35.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.